

## **MANAJEMEN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK KELUARGA MUSLIM**

**Bahrn Ali Murtopo**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama ( IAINU) Kebumen  
*Email: bahrunalimurtopo@gmail.com*

*Artikel Diterima: 20 Juni 2017 Proses Review Artikel: 24 September 2017  
Artikel Diterbitkan: 30 September 2017*

### **ABSTRAK**

Bahwa semua orang tua pasti menginginkan agar anak-anak mereka menjadi orang yang shalih dan shalihah. Namun dalam kenyataannya, secara tidak sadar mereka justru memperlakukan anak-anak dengan cara yang menjauhkan dari terwujudnya cita-cita tersebut atau bahkan menjerumuskan kepada kondisi yang sebaliknya. Banyak sekali orang tua yang sibuk dalam mencari nafkah. Bertujuan untuk mendiskripsikan Peranan Orang Tua dalam Pendidikan keluarga Muslim yang kedua orang tuanya sibuk beraktifitas di Desa Wotbuwono, Kebumen, untuk mendiskripsikan kelebihan dan kekurangan yang ada pada peranan Pendidikan anak keluarga Muslim. Setiap Ibu memiliki kewajiban yang sama untuk memberikan pendidikan yang tepat untuk anaknya. Artinya Ibu menjadi ibu rumah tangga ataupun Ibu yang berkarir memiliki kewajiban yang sama untuk memberikan pendidikan agama dan juga pendidikan nilai bagi anak. Maka dari itu, peneliti berusaha meneliti tentang model manajemen pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim 4 keluarga yang memiliki aktifitas berbeda atau kelas. Berangkat dari keinginan ini 4 keluarga yang berkata gori pegawai negeri sipil, pedagang, tani dan buruh tersebut melakukan berbagai upaya untuk memberikan pendidikan agama bagi anaknya sebagai pengganti ketiadaannya selama beraktifitas melalui: diikutkan TPQ/TPA dititipkan pada tetangga dan diamsukkan pada lembaga pendidikan yang memberikan porsi lebih pada aspek keagamaan seperti: Playgroup, TK, MI dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Anak, Keluarga Muslim

### **PENDAHULAN**

Mayoritas manusia berorientasi untuk mendapatkan kebahagiaan, menanti ketentraman dan ketenangan jiwa, terlebih dalam lingkungan keluarga. Pentingnya keharmonisan keluarga paling berpengaruh untuk pribadi dan masyarakat adalah pembentukan keluarga dan komitmennya pada kebenaran. Terkait dengan hal ini, Allah dengan hikmah-Nya telah mempersiapkan tempat yang mulia buat manusia untuk menetap dan tinggal dengan tentram didalamnya. (Irwan 2003, 50)

Keluarga merupakan salah satu isu penting dalam Islam. Suatu masyarakat terbentuk oleh sekelompok keluarga. Jika keluarga sebagai pembentuk masyarakat itu sehat dan kuat,

maka suatu negara akan sehat dan kuat pula. Sebaliknya jika keluarganya sakit dan lemah, maka suatu negara juga akan lemah dan sakit. Dalam Islam, keluarga adalah pusat pembentuk masyarakat dan peradaban Islam. Secara pemahaman masyarakat Barat, keluarga adalah ibu, bapak dan anak atau bahkan *single parent*, karena mereka memandang keluarga sebagai *nuclear family*. Sedangkan masyarakat Islam memandang keluarga dalam pengertian yang lebih luas (*extended family*) bahkan tiga atau empat generasi masih dianggap satu keluarga. (Muhtar 1993, 35)

Di dalam bahasa Arab kata “keluarga” disebut *ahl* atau *ahila* yang berarti keluarga secara menyeluruh termasuk kakek, nenek, paman, bibi dan keponakan. Dalam pengertian yang lebih luas, keluarga dalam Islam merupakan satu kesatuan unit yang besar yang disebut *ummah* atau komunitas umat Islam.

Keluarga islami bukan hanya sekedar berdiri di atas kenyataan karena seringnya terdengar lantunan ayat-ayat al-Qur’an dari rumah itu, bukan pula sekedar anak-anaknya disekolahkan ke masjid waktu sore hari. Keluarga islami adalah rumah tangga di dalamnya ditegakkan adab-adab islami, baik yang menyangkut individu maupun keseluruhan anggota rumah tangga. keluarga islami adalah sebuah rumah tangga yang didirikan di atas landasan ibadah. Mereka bertemu dan berkumpul karena Allah, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Keluarga secara sinonimnya ialah rumah tangga, dan keluarga adalah satu institusi sosial yang berasas karena keluarga menjadi penentu (*determinant*) utama tentang apa jenis warga masyarakat. Keluarga menyuburi (*nurture*) dan membentuk (*cultivate*) manusia yang budiman, keluarga yang sejahtera adalah tiang dalam pembinaan masyarakat. (Sufean 2004,1)

Menurut (Leha 2005, 2), istilah ‘keluarga’ ialah komponen masyarakat yang terdiri daripada suami, istri dan anak-anak atau suami dan istri saja (sekiranya pasangan masih belum mempunyai anak baik anak kandung/angkat atau pasangan terus meredhai kehidupan dengan tanpa dihiasi dengan gelagat kehidupan anak-anak). Pengertian ini hampir sama dengan pengertian keluarga yang dijelaskan oleh (Zakaria 2003, 71) yaitu, keluarga merupakan kelompok paling kecil dalam masyarakat, sekurang- kurangnya dianggotai oleh suami dan istri atau ibu bapak dan anak-anak. Ia adalah asas pembentukan sebuah masyarakat. Kebahagiaan masyarakat adalah bergantung kepada setiap keluarga yang menganggotai masyarakat.

William J. Goode menjelaskan keluarga sebagai suatu unit sosial yang *ekspresif* atau emosional. Keluarga bertugas sebagai agensi *instrumental* untuk struktur sosial yang lebih besar, semua institusi, dan agensi lain bergantung kepada sumbangannya. Misalnya, tingkah laku peranan yang dipelajari dalam keluarga menjadi tingkah laku yang diperlukan dalam segmen masyarakat lain. (William 2007, 16)

Keluarga sebagai pencetak dan pembentuk generasi-generasi bangsa dan agama. Generasi yang memiliki otak yang handal dan moral atau etika yang berkualitas untuk masa depan. Secara ideal, pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan semua aspek kehidupan manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup, baik yang berhubungan dengan manusia, terlebih lagi dengan sang Pencipta. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi pembentukan ketauhidan anak.

Orang tua adalah unsur utama bagi tegaknya tauhid dalam keluarga, sehingga setiap orang wajib memiliki tauhid yang baik, sehingga dapat membekali anak-anaknya dengan ketauhidan dan materi-materi yang mendukungnya, di samping anak dapat melihat orang tuanya sebagai tauladan yang memberikan pengetahuan sekaligus pengalaman, dan pengarahan. Menurut (Zakiah 1976, 57) jika latihan-latihan dan bimbingan agama terhadap anak dilalaikan orang tua atau dilakukan dengan kaku dan tidak sesuai, maka setelah dewasa ia akan cenderung kepada atheis bahkan kurang peduli dan kurang membutuhkan agama, karena ia tidak dapat merasakan apa fungsi agama dalam hidupnya. Namun sebaliknya jika pendidikan tentang Tuhan diperkenalkan sejak kecil, maka setelah dewasa akan semakin dirasakan kebutuhannya terhadap agama.

Di samping itu, aspek luar yang mempengaruhi keluarga semakin besar. Seperti era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain berdampak positif juga bisa berdampak negatif. Di antara masalah yang dihadapi keluarga dewasa ini adalah : Renggangnya hubungan keluarga sebagai akibat individualisme yang acap kali menimbulkan kesenjangan hubungan antara suami-istri, antara orang tua dan anak-anaknya (terutama remaja), Berkurangnya peran dan fungsi orang tua dalam membimbing dan mengawasi anak. Berubahnya penghayatan terhadap norma-norma agama dan sosial budaya yang bisa berlaku dalam keluarga sehingga muncul kecenderungan beralihnya sistem kekeluargaan, dari keluarga besar (*extended family*) kepada keluarga inti (*nuclear family*). Hubungan antara keluarga besar menjadi renggang atau

retak. Fungsi keluarga tak dapat ditunaikan. Kebanyakan anak menjadi nakal atau melakukan kejahatan, hal ini terjadi pada keluarga yang berantakan (*broken home*). (Ikhtijanto 1995, 15).

## **METODE PENELITIAN**

Suatu hal yang paling penting dalam penelitian adalah menentukan metodologi. Metodologi dikatakan penting karena metode berkaitan dengan langkah kerja dalam melakukan penelitian. Mengenai metode penelitian, Arief Furchan, mengartikan metode penelitian sebagai strategi yang umum di anut dalam pengumpulan dan analisis data yang di perlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, desain yang digunakan yaitu desain penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis data kualitatif pendekatan *crosssectional*. Penelitian deskriptif hanya mem aparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi. Penelitian deskriptif bukan hanya menjabarkan (*analistis*), namun juga memadukan (sintesis) bukan saja melakukan klasifikasi tetapi juga organisasi (Rakhmat 2001, 19).

Peneliti menggunakan metode ini dikarenakan pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui/melihat efektifitas peranan orang tua dalam pendidikan anak dalam keluarga muslim di anatanay keluarga propesi PSN, Buruh, Pedagang dan Petani secara mendalam.

### **A. Peranan Keluarga Muslim**

Sebelum menguraikan lebih jauh pada point ini, terlebih dahulu akan menjelaskan secara singkat bahwa dari segi analisis perenan dalam pendidikan agama di keluarga muslim akan terkesan sama yang meliputi pengertian, fungsi, dan sebagainya. Sedangkan yang membedakan terletak pada materi pendidikan, dan bagaimana cara melaksanakannya (analisis pendidikannya). Karena hal ini yang akan menjadi titik tekan pada setiap dasar-dasar pendidikan agama di keluarga yakni.

#### **1. Pendidikan Keluarga**

Setelah rencana pendidikan di keluarga ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan pada pendidik maka tindakan berikutnya adalah penggerakkan atau *actuating*. Penggerakkan sebenarnya merupakan inti manajemen hal ini disebabkan karena fungsi perencanaan dan pengorganisasian akan berhasil dan baik apabila sudah dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan rencan.

Menurut (Ishak 1990, 62) fungsi penggerakkan dalam melaksanakan perencanaan mengenai pengembangan pendidikan ini hendaknya memegang penciptaan dan penerusan keinginan oleh setiap anggota kelompok kerja untuk melaksanakan kewajiban sesuai pelaksana pengembang, sesuai dengan tugasnya masing-masing. Bagi proses pendidikan di keluarga penggerakkan ini mempunyai arti dan peranan yang sangat penting, sebab diantara fungsi manajemen lainnya maka penggerakkan merupakan fungsi yang secara langsung berhubungan dengan manusia (pendidik).

Adanya tenaga pendidik tentulah rencana pendidikan yang meskipun telah diformulir secara baik hanya akan di atas kerjasama saja. Disini, fungsi penggerakkan berperan sebagai pendorong tenaga pendidik untuk segera melaksanakan aktivitas. Menurut Terry dalam (S.P. Hasibuan 1995, 176) penggerakkan adalah merupakan semua anggota kelompok agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha penggerak.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa penggerakan itu merupakan fungsi yang sangat penting bahkan menentukan jalannya proses pendidikan di keluarga. Dengan kata lain, penggerakkan yakni proses dari realisasi program yang telah ditentukan. Menurut (Abdul 1977, 112) langkah-langkah terpenting dalam penggerakkan antara lain: Pemberian motivasi, Pembimbingan, Penjalinan hubungan, Penyelenggaraan komunikasi, dan Peningkatan kemampuan pendidik.

Menurut (Maslow 1970, 9) bahwa motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konstitusi serta arahan umum dari tingkah laku manusia (Slamet 1995, 170). Dalam pendidikan tauhid di keluarga bahwa pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan oleh pimpinan pendidikan di keluarga dalam rangka penggerakkan pendidikan tauhid. Motivasi dalam hal ini adalah pengabdian orang tua dalam mendidik tauhid anaknya yang semata-mata demi cinta kasih kodrati sehingga dalam suasana kemesraan inilah proses pendidikan tauhid akan berlangsung dengan baik.

Dalam hal ini, (Abdurahman 1989, 197) berpendapat bahwa keluarga yang kedua tiangnya adalah ayah dan ibu memikul tanggung jawab kasih sayang dan kecintaan pada anak-anak karena itu semua azas pertumbuhan dan perkembangan psikis serta sosial yang kokoh lurus bagi mereka. Jadi dengan demikian pemberian motivasi dalam melakukan pendidikan

tauhid di keluarga merupakan hal terpenting yang harus dilakukan oleh orang tua. Motivasi terpenting adalah ibadah pada Allah swt dan kewajiban sebagai pendidik bagi anaknya.

Pembimbingan dalam pendidikan di keluarga juga diperlukan guna untuk pencapaian sasaran pendidikan tauhid. Hal ini bisa dilakukan oleh ayah sebagai pimpinan pendidikan dan sekaligus kepala keluarga dapat memberikan perintah, arahan serta petunjuk lainnya pada istri yang bersifat mempengaruhi dan menetapkan arah tindakan mereka. Atas dasar itu maka usaha-usaha pendidikan tauhid akan berjalan dengan baik dan efektif bilamana ayah dapat memberikan arahan yang tepat pada ibu untuk melaksanakan tugas kependidikan. Selain itu perlu adanya kesadaran antara keduanya untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.

Penjalinan hubungan juga mutlak diperlukan dimana kedua orang tua dalam melakukan tugas kependidikannya akan berjalan lancar. Disamping itu dapat menyadari bahwa segenap aktivitas yang dilakukan itu adalah dalam rangguk pencapaian sasaran pendidikan tauhid. Menurut (Bedjo 1990, 126) dalam melakukan penjalinan hubungan ada tiga hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Koordinasi, yakni pelaksanaan atas aktivitas secara teratur guna memberikan jumlah, waktu dan pengarahan pelaksanaannya yang tepat.
2. Integrasi, yakni penggabungan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh
3. Sinkronisasi, yakni menyatakan berbagai aktivitas untuk dilaksanakan secara berbarengan.

Peranan komunikasi juga penting terutama komunikasi timbal-balik antara kedua orang tua dalam kelancaran proses pendidikan di keluarga. Menurut (Me Farland 1996, 94) komunikasi adalah proses interaksi atau hubungan saling pengertian satu sama lainnya dengan maksud agar dapat diterima dan dimengerti diantara sesamanya dengan jalan bisa atau tulisan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam pelaksanaan pendidikan tauhid adalah perlu dikembangkan terutama komunikasi antar ayah dan ibu di lingkungan keluarga dalam pendidikan untuk anaknya.

Pengembangan peningkatan kemampuan pendidik juga sangat penting sebab dengan adanya usaha tersebut maka kesadaran, kemampuan, keahlian, dan keterampilan orang tua selalu meningkat dengan harapan proses pendidikan pihak orang tua harus selalu mengadakan penilaian terhadap kemampuan dan kecakapan sesuai dengan tuntunan zaman. (M. Arif 1992, 41) menyebutkan adanya beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh

lembaga pendidikan pada masa depan, antara lain: 1) Politik; 2) Kebudayaan; 3) IPTEK; 4) Ekonomi; 5) Perubahan sosial; 6) Sistem nilai

## 2. Pendidikan Tauhid

Planning merupakan fungsi pertama dari manajemen. Menurut (S.P. Hasibuan 1995,94) Planning adalah fungsi dasar atau fundamental manajemen karena *organizing*, *actuating* dan *controlling* pun harus terlebih dahulu direncanakan. Dengan demikian betapa pentingnya kedudukan perencanaan dalam sebuah kegiatan atau aktivitas. Menurut (Muhammad 1986, 72) mengemukakan bahwa perencanaan merupakan "*prequisilte to actioan*" artinya sebuah pra-syarat dalam bertindak, berhasil tidaknya suatu usaha ditentukan oleh matangnya dan lengkapnya perencanaan.

Atas dasar pengertian itu, maka setiap usaha apapun tujuannya hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien bilamana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Menurut (Abdul 1977, 48) bahwa efektifitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan di keluarga merupakan suatu hal yang mendapat perhatian. Penyelenggaraan pendidikan di keluarga dikatakan berjalan secara efektif bilamana apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam mencapainya dikeluarkan pengorbanan berupa pikiran, tenaga, biaya, waktu dan sebagainya

Dengan perencanaan, pelaksanaan pendidikan di keluarga dapat berjalan secara lebih terarah dan teratur rapi. Hal ini bisa terjadi, sebab dengan pemikiran secara masak mengenai tujuan apa yang akan dicapai (tertuang tujuan pendidikan), hal-hal apa yang harus dilaksanakan (tertuang kurikulum), dan bagaimana cara melaksanakannya dalam rangka pendidikan agama itu, (tertuang metode), atas dasar inilah maka kegiatan pendidikan di keluarga itu dapat diurutkan dan diatur sedemikian rupa, tahap demi tahap yang mengarah pada pencapaian sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Kepentingan dari perencanaan adalah untuk memudahkan orang tua dalam melakukan pengawasan dan penilaian terhadap jalannya pelaksanaan pendidikan baik yang sedang berlangsung maupun yang sudah selesai. Demikianlah proses pelaksanaan pendidikan di keluarga yang didasarkan pada suatu rencana yang telah dipersiapkan secara matang akan lebih baik hasilnya bila mana dibandingkan dengan pelaksanaan pendidikan yang dilakukan secara sambil lalu dan sembrono.

Prinsip *pertama* perencanaan pendidikan di keluarga adalah kooperatif. Suatu program kegiatan pendidikan di keluarga hendaknya merupakan hasil pemikiran bersama antara ayah dan ibu sebagai pendidik anaknya. Prinsip *kedua*, didasarkan pada kebutuhan dan fakta yang riil dan objektif. Dalam hal ini rencana tidak boleh merupakan cita-cita atau impian belaka, rencana harus dilaksanakan dan merupakan titik tolak untuk memilih suatu usaha yang konkret. Prinsip *ketiga*, harus fleksibel; maksudnya waktu penyusunan rencana harus dipikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Prinsip *keempat*, harus mengandung unsur evaluasi; dalam hal ini ayah dan ibu bertugas sebagai pengawas dengan tujuan agar mereka dapat mengatur hasil pendidikan tersebut dengan senantiasa berpedoman pada rencana dan tujuan yang hendak dicapai. Prinsip *kelima*, mempunyai tujuan yang jelas dan terperinci; maksudnya orang tua tidak dapat membuat suatu rencana jika belum ada tujuan yang jelas. Maka apa sebenarnya yang akan dicapai orang tua tersebut dalam mendidik anaknya. Prinsip *keenam*, perencanaan memerlukan kepemimpinan. Disinilah diperlukan jiwa pemimpin dalam keluarga yakni peran ayah sebagai pemimpin keluarga mampu menggerakkan istri dan anaknya untuk melaksanakan pendidikan.

Menurut (Hasibuan 1995,113) untuk lebih mengefisienkan suatu perencanaan, maka orang tua harus mampu menjawab enam pokok pertanyaan dalam suatu perencanaan, antara lain: *Pertama, What* (apa), yakni berkaitan dengan penetapan tujuan. *Kedua, Why* (mengapa), berkaitan dengan alasan atau latar belakang. *Ketiga, Where* (dimana), yakni berkaitan dengan tempat (keluarga). *Kempat, When* (kapan), yakni berkaitan dengan waktu. *Lima, Who* (siapa), yakni berkaitan dengan orang (pendidik). *Eman How* (bagaimana), yakni berkaitan dengan cara (metode)

Pokok pertama dalam perencanaan adalah menetapkan tujuan yang akan dicapai. Tujuan pendidikan tauhid di keluarga yakni agar anak beriman dan meyakini Allah swt adalah Esa, mengetahui sifat-sifat-Nya serta tanda-tanda kekuasaan-Nya (Nasih 1992,103). Hal ini perlu ditanamkan pada anak semenjak dengan keyakinan dan ketauhidan yang asasi dengan hakikat alamiah dan dengan segala keyakinan menuju kebaikan. Untuk membina hal ini orang tua harus menanamkan pada anaknya kepercayaan serta ketauhidan pada Allah swt dengan bahasa yang dimengerti oleh anak, hal ini sebagaimana yang diisyaratkan Imam Ghazali bahwa seorang pendidik hendaknya dalam bicara dengan anak-anak harus sesuai dengan daya



pengertiannya (akal), jangan diberikan pada anak sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh akalannya (Athiyah 1970,12).

Pelaksanaan pendidikan tauhid bagi anak pertama-tama harus diselenggarakan di lingkungan keluarga sebab sebagai tahap awal pembentukan akidah oleh kedua orang tuanya. Sebagaimana yang diilustrasikan oleh Luqman pada anaknya dalam firman Allah swt surat Luqman ayat 13, yaitu:

وإذ قال لقمان لابنه وهو يعظه يا بني لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Nasih Ulwan 1992,66)

Pada ayat di atas, ditunjukkan bahwa nilai yang paling fundamental yang mesti ditanamkan orang tua pada anaknya adalah tauhid (akidah). Dimana anak dibimbing untuk mengenal Tuhan-Nya agar ia tidak berubah pada tuhan-tuhan yang semu yang bisa menyesatkannya. Dengan demikian generasi yang terdidik dalam lingkungan keluarga akan tumbuh generasi yang sadar akan sifat-sifat ilahiyah yakni menyadari bahwa Allah swt Maha Esa, dan segala materi dan benda yang ada di bumi ini hanyalah makhluk ciptaan-Nya sebagai tanda-tanda kebesarannya.

Dalam memberikan pendidikan tauhid pada anak hendaknya orang tua menggunakan metode atau pendekatan yang tepat sesuai dengan fase anak agar tujuan yang ditentukan dapat tercapai dengan baik. Menurut (Ahmad Tafsir 1997,9) metode berasal dari bahasa Latin yakni *Methoda* artinya cara dan *Hodos* artinya untuk melakukan sesuatu hal. Metode pendidikan tauhid di keluarga menyangkut bagaimana caranya pendidikan itu harus dilaksanakan dimana tindakan atau kegiatan pendidiknya yang telah dirumuskan akan efektif bilamana dilaksanakan dengan mempergunakan cara-cara yang tepat. Menurut Winarno Surakhmand dalam pemilihan metode banyak hal yang harus dipertimbangkan, antara lain: 1). Keadaan anak, dalam hal ini tingkat kecerdasannya. 2). Situasi yang mencakup hal umum. 3). Tujuan yang hendak dicapai. 4). Alat-alat yang tersedia. 5). Kemampuan pendidik. 6). Sifat bahan pelajaran (Tafsir 1997,33)

Diantara metode (pendekatan) atau cara-cara mendidik anak yang efektif di dalam membentuk ketauhidan anak baik secara moral, psikologis dan sosial adalah dengan

memberikan nasihat. Sebab pendekatan sangat berperan dalam menjelaskan pada anak tentang segala hakikat dasar tauhid. Dalam memberikan nasehat orang tua perlu menyampaikannya dengan cara yang baik, seperti yang ditegaskan oleh Nabi saw, yaitu:

من امر بمعروف فليكن امره بمعروف

“*Barang siapa yang mengajarkan pada yang baik, maka hendaknya ajarannya itu dilakukan dengan yang baik pula*” (Nasih Ulwan 1992,71)

### **3. Pelaksanaan Pendidikan Tauhid**

Dalam pelaksanaan pendidikan tauhid, fungsi pengawasan ini menjadi penting artinya terutama dalam rangka mencapai keberhasilan proses pendidikan tersebut. Anak yang dibiarkan tumbuh sendiri menurut alamnya akan menjadi manusia yang hidup dengan nafsunya dan kemungkinan besar anak itu tidak patuh terhadap pendidikan yang telah diajarkan. Dari uraian tersebut, nampak jelas aktivitas penting yang perlu dilakukan oleh orang tua, sebab mereka merupakan alat pengaman dan sekaligus dinamisator jalannya proses pendidikan.

Maksud pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral dalam mempersiapkan secara psikis dan sosial Islam dengan prinsipnya yang universal dan peraturannya yang abadi mendorong orang tua selalu mengawasi dan mengontrol anak mereka dalam setiap segi kehidupan dan aspek kependidikan. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat At-Tahrim ayat 6, yaitu:

ياأيها الذين ءامنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا

“*Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*” (Nasih Ulwan 1992,129).

Dalam prakteknya, pengawasan dalam pelaksanaan pendidikan tauhid di keluarga itu bisa dilakukan oleh kedua orang tuanya yakni ayah dan ibu, namun bisa juga oleh ayah karena sebagai kepala keluarga ataupun ibu yang berfungsi sebagai pengawas karena ia selalu berada di rumah. Apabila terjadi penyimpangan, maka orang tua harus segera mengambil tindakan perbaikan sehingga pelaksanaan pendidikan tauhid tersebut berjalan sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditentukan.

### **B. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak**

Keluarga sebagai institusi pendidikan pertama bagi anak dengan orangtua sebagai pendidik utamanya mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya.

Setiap orang tua mempunyai kewajiban dalam memelihara, menjaga, mengajar, dan mendidik anak-anak mereka kepada kebaikan dan menjauhkan mereka dari segala kotoran yang menyebabkan mereka tergelincir ke dalam hal-hal yang tidak di inginkan pengaruh kemajuan zaman saat ini.

Pendidikan agama perlu dilaksanakan di rumah tangga, jangan sampai anak tidak mengenal agama, orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, karena pendidikan yang diterima anak dari orang tuanya yang akan menjadi dasar pembentukan kepribadiannya.

Oleh karena itu, menjadi tugas orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memberikan pendidikan agama dan contoh keluarga yang baik dan harmonis pada anaknya. Hal ini diakui oleh (PNS) bahwa:

“Para orangtua harus banyak mengetahui seluk beluk ajaran agama sebelum mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Bagaimana orangtua dapat mengajarkan pendidikan agama islam kepada anaknya kalau orangtua sendiri tidak tahu tentang ajaran agama Islam. Memberikan pendidikan agama kepada anak harus dilandasi oleh pengetahuan orangtua yang memadai tentang agama. karena pengetahuan orangtua memadai mempengaruhi kualitas pemberian pendidikan kepada anak (Ardi, PNS)”

Demikian pula Siti (PNS) lebih eksplisit mengemukakan bahwa:

“Orangtua harus menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak serta mempunyai pengetahuan yang cukup, karena orangtua yang memiliki pengetahuan yang pas-pasan tentang pengetahuan agamanya maka anakpun akan memiliki pengetahuan agama yang pas-pasan juga. (siti Sebagai PNS)”

Ketiga pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa orang tua sebagai pendidik dalam keluarga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai. Keberhasilan mengajari anak dalam sebuah keluarga memerlukan kerjasama yang kompak antara ayah dan ibu. Jika ayah dan ibu masing-masing mempunyai target dan cara yang berbeda dalam mendidik anak, tentu anak akan bingung, bahkan mungkin akan memanfaatkan orangtua menjadi kambing hitam dalam kesalahan yang dilakukannya.

Pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar harus dimulai dari rumah tangga oleh orang tua. Orangtua adalah sebagai pendidik pertama dan utama. Tugas lingkungan rumah dalam hal pendidikan agama penting sekali ini. Jika rumah tangga tidak menjalankan tugas tersebut sebagaimana mestinya, maka anak akan mengalami krisis nilai-nilai

keagamaan. Tanggung jawab pendidikan agama menjadi tanggung jawab orangtua diakui oleh Salmah (Pedagang) sebagaimana dikemukakannya:

“Yang bertanggung jawab dalam hal mendidik agama terhadap anak adalah ayah dan ibunya, dengan didikan yang betul menurut ajaran agama Insya Allah anak-anak akan menjadi anak yang sholeh, berbakti pada kedua orang tuanya, berguna bagi nusa bangsa dan agamanya, dalam mendidik agama dalam keluarga adalah orangtua baik ayah ataupun ibu ( Salmah, Pedagang)”

Kedua pendapat di atas didukung pula dari hasil wawancara dengan Arif (Pedagang) yang mengemukakan bahwa:

“Pendidikan agama anak menjadi tanggungjawab kedua orangtua. Kewajiban tidak akan pernah berhenti hingga anak-anak menjadi dewasa dan bertanggung jawab atas diri (Arif, Pedagang)”

Mendidik anak bukan hanya tanggung jawab ibu tetapi juga menjadi tanggung jawab bapak. Selama ini kebiasaan dalam masyarakat kita dalam mendidik anak lebih berat kepada kaum ibu, dengan alasan ibu lah yang sering bertemu dan berceng kerama dengan anak, sedangkan bapak lebih diidentikkan dan diposisikan sebagai kepala rumah tangga, lebih khusus diletakkan pada tanggung jawab dalam aspek ekonomi dan finansial sedangkan aspek edukasi terabaikan.

Sehingga yang terjadi adalah peran bapak dalam mendidik anak terabaikan, akibat lebih jauh adalah anak menjadi kurang interaksinya dengan bapaknya, anak akan mendekat dan bertemu wajah dan berbicara dengan bapaknya kalau ada perlu, ketika akan meminta uang jajan. Padahal, dalam konsep Al-Quran peran bapak dalam mendidik anak sangat besar, hal ini dapat kita cermati dari peran Lukman dalam mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga menjadi tanggung jawab ayah dan ibu. Tidak ada perbedaan dari keduanya dalam mendidik anak, keduanya memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam membentuk kepribadian anak. Demikian pula dalam keluarga Petani dan Buruh memandang bahwa orang tua wajib menyelenggarakan pendidikan dalam rumah tangganya, dan kewajiban itu wajar karena Allah menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anaknya. Kewajiban orangtua dalam mendidik anak diakui oleh keluarga Zaman (Petani) sebagaimana dikemukakannya Sebagai orangtua wajib memberikan pendidikan agama kepada anak, karena anak merupakan titipan (amanat), jadi harus dijaga jangan sampai meyimpang di ajaran agama (Zaman, Petani)

Pernyataan Zaman (Petani) tersebut menunjukkan bahwa setiap orangtua hendaknya menyadari bahwa anak adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada orangtua. Dengan demikian, orangtua pantang mengkhianati amanat Allah berupa dikaruniakannya anak kepada mereka. Oleh karena itu, setiap orangtua wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar.

Selain pernyataan Zaman (Petani) di atas, kewajiban orangtua memberikan pendidikan agama pada anak juga diakui oleh Zabri (Buruh). Sebagaimana dikemukakannya: Mendidik anak dengan pendidikan agama adalah wajib bagi orangtua agar tidak menjadi anak yang lemah imannya (Zabri, Buruh)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Haryati (Petani) menunjukkan hal yang sama bahwa orang tua sebagai pendidik wajib memberikan pendidikan agama pada anaknya. Sebagaimana dikemukakannya: Tanggung jawab orangtua yang paling penting sekali dalam mendidik anak adalah tanggungjawab memberikan pendidikan agama kepada anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa orangtua sebagai buruh pun menyadari bahwa sebagai orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak dalam hal memberikan pendidikan agama dalam keluarga. Anak memerlukan bimbingan dan pendidikan yang benar dari orangtua demi kelangsungan hidup anak. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu adalah menyelenggarakan pendidikan bagi aksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua memang mencintai anaknya. Wajib bagi orang tua menyelenggarakan pendidikan dalam rumah tangganya, dan kewajiban itu wajar karena Allah menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anaknya. Kewajiban orangtua dalam mendidik anak diakui oleh keluarga Zaman (Petani) sebagaimana dikemukakannya Sebagai orangtua wajib memberikan pendidikan agama kepada anak, karena anak merupakan titipan (amanat) Allah, jadi harus dijaga jangan sampai menyimpang di ajaran agama. (Zaman, Petani).

Pernyataan Zaman (Petani) tersebut menunjukkan bahwa setiap orangtua hendaknya menyadari bahwa anak adalah amanat yang dipercayakan kepada orangtua. Dengan demikian, orangtua pantang mengkhianati amanat berupa dikaruniakannya anak kepada mereka. Oleh karena itu, setiap orangtua wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Selain pernyataan Zaman (Petani) di atas, kewajiban orangtua memberikan pendidikan agama pada anak juga diakui oleh Zabri (Buruh) Sebagaimana dikemukakannya: Mendidik anak

dengan pendidikan agama adalah wajib bagi orangtua agar tidak menjadi anak yang lemah imannya (Zabri, Buruh)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Haryati (Petani) menunjukkan hal yang sama bahwa orangtua sebagai pendidik wajib memberikan pendidikan agama pada anaknya. Sebagaimana dikemukakannya: Tanggung jawab orangtua yang paling penting sekali dalam mendidik anak adalah tanggung jawab memberikan pendidikan agama kepada anak. Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa orangtua sebagai buruh pun menyadari bahwa sebagai orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak dalam hal memberikan pendidikan agama dalam keluarga. Anak memerlukan bimbingan dan pendidikan yang benar dari orangtua demi kelangsungan hidup anak.

Anak sebagai subjek didik dalam pendidikan keluarga merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci itu adalah permata yang mahal. Apabila ia diajarkan dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, tetapi apabila ia dibiasakan untuk melakukan kejahatan, maka ia akan sengsara. Untuk memeliharanya adalah dengan mendidik, mengajarkan akhlak-akhlak yang mulia kepadanya. Secara fisik maupun mental anak disebut *hanif*, lurus, bersih dan suci serta mengakui eksistensi Allah SWT. Namun kemudian anak tersebut dapat berubah tergantung ke mana orientasi yang diupayakan kedua orangtuanya.

Dalam pemaknaan yang lebih liberal dipahami bahwa anak itu bisa saja berwatak keras, menjadi penjahat, pemabuk, pecandu, pencuri, pengrusak, orangtua memang tidak pernah menggiringnya untuk menjadi orang baik. Hal ini diakui oleh Siti (PNS) yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan Islam bagi anak jelas sangat penting sekali, karena anak ibarat lembaran kertas putih dia nantinya jadi hitam/merah/putih warna apapun tergantung pada kondisi awal dilembar pertamanya. Ketika di lembar awal kehidupannya, goresan warna yang tercoret putih (di didik dengan fondasi pendidikan agama Islam yang kuat dan terus menerus, semakin mendalam) maka langkah hidupnya pun akan lurus, tapi sebaliknya jika fondasi agama yang ditanamkan mentah dan hanya sekejap, maka anak akan terombang-ambing dalam hidupnya, terjerumus ke arah yang tidak benar. Sebab sesungguhnya dunia itu adalah lautan yang luas dan dalam, telah karam banyak manusia didalamnya. Maka supaya perahumu selamat, jadikan ‘IMAN’ sebagai perahumu, ‘TAQWA’ sebagai isinya dan ‘TAWAKAL’ adalah sebagai layarnya. Insya Allah kita akan terlepas dari ganas badainya. Amin (Siti, PNS)”

Pernyataan Siti (PNS) atas didasari dari hadis Nabi Muhammad saw bersabda: “Setiap Manajemen Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Keluarga Muslim

Bahrin Ali Murtopo

anak dilahirkan adalah fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Majusi, Yahudi atau Nasrani” (HR. Bukhari). Pernyataan Siti (PNS) atas dan didukung pula dari hadits di atas mengandung makna bahwa setiap anak manusia dibekali Allah swt dengan fitrah Islamiah, anak telah terbekali oleh benih ketauhi dan dari sisi Allah swt. Maka kewajiban para orangtua hanyalah menyelamatkan benih tauhid itu dengan memberikannya pendidikan yang tepat.

Potensi yang dimiliki oleh anak tidak akan berkembang tanpa diberikan pendidikan yang memadai. Kewajiban orangtua untuk mengembangkan potensi tersebut dengan memberikan pendidikan kepada anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Ardi (PNS) sebagai berikut:

“Orangtua berperan untuk membentuk pribadi anaknya ke arah yang lebih baik. Pendidikan dalam keluarga dimaksudkan agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan yaitu jasmani, akal dan ruhani. Pendidikan bagi anak pada hakikatnya adalah menyelamatkan dan menumbuhkan bibit (fitrah Islamiah) yang telah ada. Selamat atau tidaknya fitrah Islamiah anak-anak sangat tergantung kepada kepedulian dan rasa tanggungjawab yang tinggi dari orangtuanya (Ardi, PNS)”

Baik buruknya kepribadian anak dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan orangtua dalam keluarga. Secara fisik maupun mental anak disebut bersih dan suci serta mengakui eksistensi Allah. Namun, kemudian anak tersebut dapat berubah tergantung ke mana orientasi yang diupayakan kedua orangtuanya

Keluarga menjadi institusi pertama yang dijumpai anak dan yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam serta memegang peranan utama dalam proses perkembangannya karena dalam proses pendidikan, seorang anak sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, ia terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari keluarganya.

Demikian pula dalam keluarga pedagang dan wiraswasta, Pendidikan agama pada anak dalam keluarga dapat memberikan implikasi bahwa anak memiliki pengetahuan dasar-dasar keagamaan. Anak-anak yang semasa kecilnya terbiasa dengan kehidupan keagamaan dalam keluarga, akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak pada fase-fase selanjutnya.

Oleh karena itu, sejak dini anak seharusnya dibiasakan dalam praktek-praktek ibadah dalam rumah tangga seperti ikut shalat jamaah bersama dengan orang tua atau ikut serta ke

masjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan dan kegiatan religius lainnya. Hal ini dilakukan dalam keluarga Siti, sebagaimana dikemukakannya: Setiap pengajian ibu-ibu, saya selalau mengajak anak saya untuk ikut juga. Hal ini saya lakukan untuk memberikan pengetahuan dan praktek-praktek keagamaan pada anak-anak saya (Siti, PNS )

Seorang anak yang mengalami atau selalu menyaksikan praktek keagamaan yang baik, teratur dan disiplin dalam rumah tangganya, maka anak akan senang meniru dan menjadikan hal itu sebagai adat kebiasaan dalam hidupnya, sehingga akan dapat membentuknya sebagai makhluk yang taat beragama. Dengan demikian, agama tidak hanya dipelajari dan diketahui saja, tetapi juga dihayati dan diamalkan dengan konsisten.

Terkait dengan anak sebagai subjek didik dalam pendidikan agama dalam keluarga, Salmah (Pedagang) mengemukakan bahwa:

“Anak adalah amanah, titipan Allah dan orangtua harus menjaganya dengan sebaik-baiknya yaitu dengan diberi pendidikan agama sedini mungkin agar anak memiliki aqidah yang kokoh sehingga dapat menjaga keimanannya semasa hidupnya (Salmah, Pedagang )”

Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang. Mendidik anak dengan keras hanya akan menyisakan dan membentuk anak berjiwa keras, kejam dan kasar, kekerasan hanya eninggalkan bekas yang mengores tajam kelembutan anak, kelembutan dalam diri anak akan hilang tergerus oleh pendidikan yang keras dan brutal.

Kepribadian anak menjadi kental dengan kekerasan, hati, pikiran, gerak perkataannya jauh dari kebenarandan kesejukan. Kelembutan, kemesraan dalam mendidik anak merupakan konsep Al-Quran, apapun pendidikan diberikan kepada anak hendaknya dengan kelembutan dan kasih sayang. Sebagaimana dikemukakan oleh Arif (Pedagang) sebagai berikut:

“Kita mendidik anak-anak kita harus dengan cara yang benar, dan penuh kasih sayang, saya tidak setuju jika mendidik anak dengan cara kekerasan, karena hal itu hanya akan membuat anak-anak menjadi jiwa yang keras bahkan malah menjadi lebih buruk dan jauh dari apa yang diharapkan (Arif, Pedagang)”

Seorang anak pun mendambakan kasih sayang dari orangtua. Dengan penyampaian pendidikan yang lembut dan penuh kasih sayang, mudah-mudahan anak akan tersentuh dan merasa aman di dekat orang tuanya. Sementara itu, keluarga petani dan buruh menyadari



bahwa Perkembangan seorang anak dalam keluarga sangat ditentukan oleh kondisi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya. Walaupun anak dilahirkan oleh orangtua, namun pada hakikatnya anak merupakan individu yang berbeda dengan siapa pun, termasuk kedua orangtuanya.

Orangtua tidak berhak memaksakan kehendaknya kepada anak. Biarkan anak tumbuh dewasa sesuai dengan suara hati nuraninya, orangtua hanya memantau dan mengarahkan agar jangan sampai menyusuri jalan yang sesat. Orangtua hanya berkewajiban berusaha, yakni mengusahakan agar anak tumbuh dewasa menjadi pribadi shaleh dengan merawat, mengasuh dan mendidiknya dengan pendidikan yang benar. Hal demikianlah yang diyakini oleh Zabri (Buruh) bahwa dirinya sadar betul tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada anaknya. Sebagaimana dikemukakannya:

“Saya hanya bisa mengasuh, merawat, membimbing, mengajarkan dan menunjukkan kepada anak saya mana hal-hal yang baik dan yang mana yang buruk. Jadi saya tidak memaksakan kehendak saya kepada anak, harus begini atau harus begitu, karena Nabi Muhammad sendiri tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk memasukkan pamannya ke agama. (Zabri, Buruh)”

Di rumah, ayah dan ibu mengajarkan dan menanamkan dasar-dasar keagamaan kepada anak-anaknya, berperilaku yang baik dan hubungan-hubungan sosial lainnya. Dengan demikian, sejak dini anak-anak dapat merasakan betapa pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan kepribadian.

Latihan-latihan keagamaan hendaknya dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan perasaan aman dan memiliki rasa iman dan takwa kepada sang pencipta. Apabila latihan-latihan keagamaan diterapkan pada waktu anak masih kecil dalam keluarga dengan cara yang kaku atau tidak benar, maka ketika menginjak usia dewasa nanti akan cenderung kurang peduli terhadap agama atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya.

Sebaliknya, semakin banyak si anak mendapatkan latihan-latihan keagamaan sewaktu kecil, maka pada saat ia dewasa akan semakin merasakan kebutuhannya kepada agama. Terkait dengan hal ini, Zaman (Petani) mengemukakan: Anak berhak mendapatkan pendidikan agama dari orangtua sejak kecil supaya anak yang shaleh dan shalehah seperti ustadz dan ustadzah. (Zaman, Petani). Pernyataan di atas didukung pula dari hasil wawancara dengan Haryati (Petani) sebagaimana dikemukakannya sebagai berikut: Walaupun pekerjaan

saya sebagai petani, namun masalah pendidikan agama kepada anak benar-benar saya tanamkan sejak kecil, dengan harapan anak-anak kelak menjadi anak yang selalu berbuat kebaikan (Haryati, Petani)

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa anak sebagai subjek dalam pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga, tanpa membedakan status dan pekerjaan namun orangtua wajib memberikan pendidikan agama dalam keluarga. Dalam Pengawasan pendidikan keluarga harus sesuai dengan norma-norma agama dan mampu berfungsi memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, suatu alat atau metode harus mengandung nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan tujuan pendidikan yang Islami, dapat diterapkan dalam materi kependidikan yang sejalan tujuan agama.

Metode yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan materi tentang agama kepada anak yaitu dengan metode nasehat, cerita, keteladanan, pengalaman dan hukuman. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ardi (PNS) sebagai berikut: Yang kmami lakukan dalam pengawasan memberi atau ngetes materi pendidikan agama kepada anak yaitu dengan nasehat, cerita, keteladanan, pembiasaan, pengalaman dan hukuman. (Ardi, PNS )

Pemberian nasehat selalu orang tua berikan kepada anak selalu menegur anak bilamana melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama. Sebagaimana dikemukakan oleh Siti (PNS):

“Sejak anak masih kecil orang tua pasti memberikan nasehat-nasehat, kemudian setiap kali orang tua mengetahui anak berbuat kesalahan (hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tua), orang tua pasti seketika itu mengingatkan dan memberikan pengertian bagaimana sebaiknya si anak berperilaku (Siti, PNS)”

Pendidikan agama juga dilakukan orangtua dengan metode pemberian tauladan dari orangtua. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Ardi (PNS) sebagai berikut:

“Saya mengajarkan kepada anak-anak saya sopan santun kepada orang yang lebih tua, maka sayapun harus mencontohkan kepada mereka bagaimana saya juga sopan santun kepada orang yang lebih tua dari saya saat bertemu dan bicara. (Ardi, PNS)”

Secara alamiah manusia itu peniru, tabiat seseorang tanpa sadar dapat mendapatkan kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Oleh karena itu, orangtua dalam memberikan pendidikan akhlak hendaknya tidak hanya diberikan secara teoritik dengan nasehat saja melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya.

Menurut pandangan anak, orang tersebut adalah orang yang patut ditiru dan diteladani. Oleh karena itu, pada umumnya anak akan meniru seluruh sikap, perbuatan, dan perilaku orang tua. Tindakan pemberian nasehat adalah sebuah kewajiban, sebab anak dilahirkan dalam keadaan buta. Orang tuanyalah yang harus membantu anak untuk dapat membedakan antara hak dan batil. Terkait dengan metode nasehat ini, Salmah (Pedagang) mengemukakan bahwa:

“Yang digunakan dalam memberikan pada anak dalam pengawasan dan control adalah materi tentang agama kepada anak adalah nasehat, keteladanan, pembiasaan dan sekali-kali diberikan hukuman kalau melakukan yang tidak benar atau melakukan kesalahan. (Salmah, Pedagang)”

Penggunaan metode seperti di atas juga dilakukan dalam keluarga Siti (PNS) sebagaimana dikemukakannya:

“Yang digunakan dalam memberikan pengawasan adalah materi pendidikan agama kepada anak-anak yaitu dengan metode nasehat keteladanan, pembiasaan dan hukuman, yang penting dimulai sedikit demi sedikit anak dibimbing, diberi contoh dan disuruh melaksanakan. Pendekatan kepada anak, kasih sayang, pujian bahkan hadiah untuk memberi semangat anak (Siti, PNS)”

Namun demikian, berbeda dengan metode yang dilakukan oleh Arif (Pedagang) di mana dia tidak setuju dengan metode hukuman atau kekerasan. Sebagaimana dikemukakannya:

“Kita mendidik anak-anak kita harus dengan cara yang benar, dengan nasehat, cerita-cerita, pengalaman, dan saya tidak setuju jika mendidik anak dengan cara kekerasan, karena hal itu hanya akan membuat anak-anak menjadi jiwa yang keras bahkan malah menjadi lebih buruk dan jauh dari apa yang diharapkan (Arif, Pedagang)”

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh orangtua sebagai pedagang dan wairaswasta dalam memberikan materi pendidikan agama di rumah adalah dengan menggunakan metode nasehat, keteladanan, pembiasaan dan hukuman, namun khusus untuk metode hukuman ini terdapat keluarga yang tidak menggunakannya, karena dia menganggap bahwa mendidik anak dengan keras hanya akan menyisakan dan membentuk anak berjiwa keras pula. Metode pembiasaan ini dilakukan oleh bapak Zaman (Petani) dalam mendidik anaknya sebagaimana dikemukakannya:

“Mendidik anak yang masih kecil untuk ajeg melakukan hal yang baik tidaklah mudah. Seperti halnya anak saya yang kecil, setiap mau makan saya ajarkan untuk

membaca doa dengan harapan anak saya terbiasa kalau hendak makan selalu berdoa. (Zaman, Petani )”

Selain metode pembiasaan, mendidik anak dapat juga dilakukan dengan metode nasehat. Metode mendidik anak melalui nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi akhlak mulia kepada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep akhlak yang benar. Metode nasehat ini dilakukan oleh Haryati (Petani) sebagaimana dikemukakannya: Setiap saya kumpul dengan anak-anak saya selalu memberikan nasehat yang berhubungan dengan akhlak yang mulia. (Haryati, Petani)

Keteladanan dari orangtua menjadi penting dalam pendidikan kepada anak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Setiap orang tua yang ingin mendidik anaknya menjadi anak yang sholeh hendaklah lebih dahulu berusaha agar diri mereka menjadi teladan yang baik dalam segala hal, karena orang tua bagi seorang anak adalah idola utama yang akan diikutinya dalam segala hal.

Orang tua yang menginginkan anaknya dalam melakukan shalat berjamaah ke masjid, hendaklah dia lebih dahulu menjadi orang tua yang melakukan shalat berjamaah di msjid. Orang tua yang menginginkan anaknya berakhlak mulia, hendaklah senantiasa memperlihatkan akhlak mulia di hadapan anaknya dan di mana pun dia berada. Metode keteladanan inilah yang dilakukan oleh bapak Zabri (Buruh) dalam mendidik anaknya, sebagaimana dikemukakannya:

“Saya sadar betul bahwa mendidik anak tanpa keteladanan maka tidak akan membekas pada anak. Bagaimana anak akan sopan santun kalau orangtuanya tidak mencontohkan dengan baik. (Zabri, Buruh)”

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa metode yang dilakukan oleh orangtua sebagai buruh dan petani di Desa Wotbuwono dalam mendidik anaknya adalah dengan metode pembiasaan, nasehat dan keteladanan. Pendidikan pokok-pokok ajaran dan membaca Al-Qur’an kurang dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya faktor pendukung. Faktor pendukung tersebut dikemukakan oleh bapak Ardi (PNS) sebagai berikut:

“Faktor pendukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama yaitu adanya TPQ di masjid, adanya sinetron Islami di TV dan yang terpenting adalah adanya kesadaran dari orang tua dan orang di sekitar tempat tinggal”

Faktor pendukung adalah proses mendidik anak dengan pendidikan agama terdiri dari

faktor dari dalam dan faktor dari luar. Hal ini dikemukakan oleh Siti (PNS) sebagai berikut:

“1) Faktor dari dalam: berasal dari kita sebagai orang tuanya, saudara-saudaranya, kerabat-kerabatnya, pada dasarnya kita sebagai orang tuanya jelas sangat berperan sekali, dalam proses pendakian seorang menuju tingkat iman dan ketakwaan yang sebenarnya, begitu juga saudara-saudaranya, karena mereka melihat secara langsung, panggung dunia di sekitarnya. 2) faktor dari luar: berasal dari lingkungan sekitar dia berinteraksi (teman-teman sekelilingnya, guru-gurunya tempat dia menimba ilmu, dan sekelilingnya yang lain). Jika anak berada di lingkungan agamis, besar harapan dia untuk tumbuh menjadi pribadi yang penuh nafas religi juga (amin). Tapi sebaliknya ketika anak berada di lingkungan yang hampa dengan nafas agama, maka kita harus berjuang lebih keras untuk bias menjadikan mereka pribadi yang keimanannya tak tergoyahkan.(Siti PNS)”

Pendidikan agama dalam keluarga tidak terlepas dari kendala yang menghambatnya.

Di antara faktor kendala ini dikemukakan oleh Ardi (PNS) sebagai berikut:

“Kendala dalam memberikan pendidikan agama khususnya tentang mengajar membaca Al-Qur’an yaitu kadang anak lebih asyik bermain dengan teman-teman hingga lupa waktu dan kadang orangtua lupa atau/terlalu banyak pekerjaan sehingga setiap pulang dari kerja sudah capek dan tidak dapat menemani anak-anak belajar dan mengaji. (Ardi, PNS)”

Faktor lingkungan sangat memberikan pengaruh dalam pendidikan agama pada anak. Pengaruh lingkungan ada yang baik, misalnya di lingkungan itu aturan-aturan agama berjalan dengan baik, semua orang menjalan syariat agama, semua orang menjalankan sholat, sering diadakan pengajian-pengajian dan ada madrasah diniyah dan TPQ hal itu akan berpengaruh besar terhadap pendidikan agama pada anak. Selain itu, ada juga pengaruh tidak baik dari lingkungan, misalnya di dalam lingkungan banyak perjudian, banyak orang nakal, dan lain sebagainya. Lingkungan seperti itu mudah sekali mempengaruhi anak-anak di sekitarnya. Terkait dengan masalah ini, Ardi (PNS) mengemukakan:

“Saya selaku orangtua sangat khawatir ketika anak saya bergaul dengan anak yang tidak di didik agama oleh orangtuanya, saya takut jikalau anak saya terpengaruh dengan perilakunya, tetapi sebaliknya saya merasa senang jika anak saya bergaul dengan anak alim yang baik yang oleh orangtua nya diajari norma-norma dan perilaku yang baik. (Ardi, PNS)”

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa faktor lingkungan sangat memberikan pengaruh dalam pendidikan agama pada anak. Lingkungan sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak, sebab bagai manapun anak tinggal dalam

satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Lingkungan yang baik akan mendukung keberlangsungan pendidikan agama pada anak, namun lingkungan yang buruk akan menghambat perkembangan pendidikan agama dalam keluarga.

Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadian anak. Lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sri (Buruh) hal demikian dikemukakannya bahwa: Faktor yang mendukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama antara lain faktor lingkungan keluarga, factor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat. (Sri Buruh)

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Dikatakan juga sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Sikap orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga lainnya.

Oleh karenanya, lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak. Dalam hal ini, Ibu Salmah, Pedagang, mengakuinya, sebagaimana dikemukakannya:

“Ada peribahasa yang mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohon. Hal ini mengandung makna bahwa kepribadian anak tidak jauh berbeda dengan orangtuanya, kalau orangtuanya baik maka anakpun akan cenderung baik, demikian pula sebaliknya (Salmah, Pedagang)”

Namun demikian, perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, namun lingkungan sosialnya pun cukup besar pengaruhnya. Lingkungan yang baik akan mendukung pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga, namun lingkungan yang buruk maka dapat merusak hasil pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Terkait dengan hal ini, Arif (Pedagang) mengemukakan bahwa:

“Faktor lingkungan pada proses pendidikan agama pada anak sangat mendukung. Faktor yang mendukung dalam proses mendidik anak dengan agama adalah adanya TPQ di masjid, mengadakan kegiatan rohani keislaman di sekitar lingkungan tempat tinggal. (Arif, Pedagang)”

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan yang terjadi dan berlangsung dalam keluarga ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan pendidikan anak selanjutnya. Demikian pula lingkungan di luar rumah juga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pribadi anak ke arah yang lebih baik. Lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang.

Pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak belum cukup untuk mengantarkan si anak menjadi manusia yang berkepribadian Islam. Anak juga membutuhkan sosialisasi dengan lingkungan tempat dia beraktifitas, baik di sekolah, sekitar rumah, maupun masyarakat secara luas. Di sisi inilah, lingkungan dan masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan anak.

Masyarakat yang menganut nilai-nilai, aturan, dan pemikiran Islam, seperti yang dianut juga oleh sebuah keluarga muslim, akan mampu mengantarkan si anak menjadi seorang sejati. Di satu sisi dia mendapatkan pengajaran Islam dari keluarga, namun di sisi lain anak bergaul dalam lingkungan yang sarat dengan nilai yang bertentangan dengan Islam.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar menjadi faktor pendukung proses pendidikan agama bagi anak. Sebagaimana bapak Zaman (Petani) mengemukakan: Peranan faktor lingkungan pada proses pendidikan agama bagi anak saya sangat mendukung sekali. Faktor yang mendukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama adalah lingkungan dan keluarga. (Zaman, Petani)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Zabri (Buruh) sebagai berikut: Faktor lingkungan dalam pendidikan agama bagi anak sangat mendukung sekali. (Zabri, Buruh). Selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, pendidikan agama anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah Sebagaimana dikemukakan oleh Haryati (Petani) sebagai berikut:

“Sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak. Di sekolah inilah anak akan terwarnai oleh berbagai corak pendidikan, kepribadian dan kebiasaan, yang dibawa masing-masing anak dari lingkungan dan kondisi rumah tangga yang berbeda-beda. (Haryati, Petani)”

Namun demikian, ketiga lingkungan tersebut dapat menjadi pendukung pendidikan agama bagi anak-anak tetapi juga dan menjadi kendala. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan bapak Zabri (Buruh) sebagai berikut: Saya sangat tidak suka dengan anak-anak muda yang

suka mabok-mabokan soalnya dari itu anak anak saya biasa terpengaruh sehingga terjerumus dan lupa denga agama. (Zabri, Buruh).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dalam pandangan orangtua sebagai buruh dan petani di desa, faktor pendukung pendidikan agama bagi anak-anak adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekitar masyarakat dan lingkungan sekolah. Namun, ketiga lingkungan tersebut dapat juga memberikan pengaruh yang negatif.

## **SIMPULAN**

Orang tua masih memperhatikan pendidikan Agama anaknya, kepedulian mereka minimal dengan memasukkan anak-anak ke tempat atau Lembaga Pendidikan Agama Seperti TPQ, dan Sekolah Madrasah. Bagi keluarga yang notabene pendidikan agamanya bagus, selain anak-anak mereka dimasukkan ke TPQ di rumah mereka juga mengajari anak-anak mengaji dan beberapa ajaran-ajaran Agama yang tidak didapatkan di sekolah atau di TPQ. Sedangkan bagi para orang tua yang merasa pendidikan agamanya kurang, selain mereka memasukkan anak-anak mereka ke TPQ mereka hanya menambahkan beberapa nasehat-nasehat yang sudah semestinya orang tua lakukan yakni mengarahkan buah hati mereka ke jalan yang benar.

Orang tua sibuk apapun masih bisa membagai waktu untuk anak-anak dan keluarganya berbagi waktu tanpa menghilangkanan perbedaan unsur ayah, ibu dan anak-anaknya di berbagai tempat saat bertemu atau berkumpul, tetap memilik kebersamaan di keluarga dan menjaga nama baik keluarga.

Kesibukan bekerja menjadi kendala bagi orang tua karena mereka tidak bisa mengawasi serta mengontrol perilaku anak-anaknya setiap waktu. Di samping itu, kurangnya komunikasi yang seimbang antara orang tua dan anak merupakan satu hal yang bisa membuat proses dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga menjadi kurang maksimal. Bahkan ada juga yang beranggapan bahwa kalau anak-anak mereka sudah dimasukkan ke TPQ mereka merasa sudah cukup. Selain itu, faktor orangtua yang kurang menjalankan ajaran agama merupakan salah satu kekurangan dalam memberikan pendidikan agama pada anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Chabib Thoah, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Davic Knox, 1988, "Divorce, Widhohood, and Remarriage", Chapter 18, dalam *Choice in Relationship: An Introduction to Marriage and the Family, Socon Edition*, New York: West Publishing Company.
- David, R. Fred. 2004. *Konsep Manajemen Strategis*, Edisi VII (terjemahan). Jakarta, PT Indeks.
- Dedy Mulyana, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Departemen Agama, 1969, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan penterjemah/pentafsir Al-Qur'an.
- F. Ivan Nye et.all, 1976, *Role Structure and Analysis of the Family, Published in Coopration With The National Council On Family Relations*, London: Sage Library of Social Research.
- Rusyan, A. Tabrani. 1992. *Manajemen Kependidikan*. Bandung: Media Pustaka.
- S. Nasution, 2003, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsilo.
- Samsul Nizar, 2007, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Sayyid Mahmud al-Hawariy, tt, *al-Idarah al-Ushul wa Ususul Ilmiyah*, Kairo.
- Syafaruddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Cetakan I. Jakarta: Ciputat Press.
- Widodo, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yohanes dan Masunus Arus, dkk, 2011, *Panduan Pelatihan Advokasi Berorentasi Dampak*, Yogyakarta: Circle Indonesia.
- Zainuddin dkk, 1991, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat, 1976, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Zuhairini, 1995, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.